

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014, h.5) mengatakan bahwa “pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi anak agar bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses”.

Menurut Sunaryo (2010) (dalam Agus, 2012, h.107) ”pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun”. Menurut Gunarsa dalam A. Utomo Budi (2005, h.16) pola asuh orang tua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka.

Sedangkan menurut Darling (dalam Ade Rahmawati 2006, h.16) aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik

dan bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.

Menurut Kurniawan (2014, h.80) “pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, simpati, kasih sayang, dan sebagainya)”. Menurut Sunaryo (2010) (dalam Agus, 2012, h.107) ”pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun”.

Menurut Juwariyah, dkk (2019, h.12): *Children's needs could be fulfilled if parents give parenting to know, understand, accept, and treat the children based on their level psychological development, beside that parents should give facility to their physics growth. The relationship between parents and children determine by attitude, feeling and willingness to their children, this attitude implement by parents in the family.* Anak-anak akan tumbuh dengan baik, secara fisik atau psikologis untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi jika orang tua memberikan pengasuhan untuk mengetahui, memahami, menerima, dan memperlakukan anak-anak berdasarkan tingkah perkembangan psikologis mereka, disamping itu orang tua harus

memberikan fasilitas untuk perkembangan fisik mereka. Hubungan antara orang tua dan anak-anak ditentukan oleh orang tua dalam keluarga.

Menurut Baswedan (2015, h.102) “pola asuh orang tua adalah bentuk dasar interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, dan mengadakan sosialisasi bagi anak-anaknya”. Selain itu, menurut Huvighrust (dalam Baswedan, 2015, h.102), “pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai wujud dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan diri anak”.

Menurut Tarsis Tarmuji (2001, h.56) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Melhuish & Konstantinos Petrogiannis (2006, h.68), menjelaskan bahwa: *“Parenting becomes a self-realisation challenge for the individual. However, there is also awareness that a child’s upbringing will escape parental control and that cultrul intrudes on the parent-child relationship, for example.*

Anak-anak akan tumbuh dengan baik, secara fisik atau psikologis untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi jika orang tua memberikan pengasuhan untuk mengetahui, memahami, menerima, dan memperlakukan anak-anak berdasarkan tingkah perkembangan psikologis mereka, disamping itu orang tua harus memberikan fasilitas untuk perkembangan fisik mereka. Hubungan antara orang tua dan anak-anak ditentukan oleh orang tua dalam keluarga.

Menurut Wiley & Sons (2004, h.85) *“although each parent has his or her own modus operandi, experts have identified three basic types of parenting style: authoritarian, permissive, and democratic”*. Artinya meskipun setiap orang tua memiliki cara mengasuh sendiri, para ahli telah mengidentifikasi tiga tipe gaya pengasuhan: otoriter, permisif, dan demokratis. Menurut Hurlock, Hardy & Heyes (dalam Agus, 2012, h.112) *“pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.*

Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Harry Broomfield dalam blognya yang berjudul Types Of Parenting (2019, h.12). *“It is commonly held that there are three types of parenting styles. Of the three, it is believed by adults that think about these sort of things that only one style is the best. The three types of parenting styles are: Permissive Parenting, Authoritarian*

Parenting and Authoritative Parenting". Artinya secara umum dikatakan bahwa ada tiga jenis gaya pengasuhan. Dari ketiganya, diyakini oleh orang dewasa bahwa memikirkan hal-hal semacam ini bahwa hanya satu gaya yang terbaik. Tiga jenis gaya pengasuhan adalah: Parenting Permissive, Parenting Resmi dan Parenting Resmi.

Abdorreza dan Rozumah (2010, h. 12) menyatakan bahwa, *"Parenting is one of the complex tasks every parent hopes to succeed in. For all social and educational development, the family and parenting style plays an important role. Moreover, parenting forms the basis of a family environment because without parental education, it was not possible for parents to fulfill their roles and duties in the family and the society"*. Menjelaskan bahwa mengasuh anak adalah salah satu tugas kompleks yang diharapkan setiap orangtua untuk berhasil. Untuk semua perkembangan sosial dan pendidikan, gaya keluarga dan pola asuh memainkan peran penting. Terlebih lagi, mengasuh anak menjadi dasar sebuah keluarga lingkungan karena tanpa pendidikan orang tua, tidak mungkin bagi orang tua untuk memenuhi peran dan tugas mereka di keluarga dan masyarakat.

Menurut Baswedan (2015, h.102) "pola asuh orang tua adalah bentuk dasar interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan,

dan mengadakan sosialisasi bagi anak-anaknya”. Selain itu, menurut Huvighrust (dalam Baswedan, 2015, h.102), “pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai wujud dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan diri anak”. Selain itu, menurut Huvighrust (dalam Baswedan, 2015, h.102), “pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai wujud dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan diri anak”.

Menurut Yulia Singgih (2002, h.37), “pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktifitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak”. Sedangkan Pola asuh menurut Darling (dalam Ade Rahmawati 2006, h.16) adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik dan bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.

Melhuish & Konstantinos Petrogiannis (2006, h.68), menjelaskan bahwa: *“Parenting becomes a self-realisation challenge for the individual. However, there is also awareness that a child’s upbringing will escape parental control and that cultrul intrudes on the parent-child relationship, for example, affecting ideas of physical contact and methods of putting to bed, ect”*.

Artinya pola asuh menjadi tantangan realisasi diri bagi individu. Namun ada juga kesadaran bahwa pengasuhan anak akan luput dari kontrol orang tua dan bahwa budaya mengganggu hubungan orang tua-anak, misalnya mempengaruhi ide-ide kontak fisik dan metode untuk tidur, dan lain-lain.

Edward Melhuish & Konstantinos Petrogiannis (2006:68), menjelaskan bahwa: *“Parenting becomes a self-realisation challenge for the individual. However, there is also awareness that a child’s upbringing will escape parental control and that cultrul intrudes on the parent-child relationship, for example, affecting ideas of physical contact and methods of putting to bed, ect’s”*.

Artinya pola asuh menjadi tantangan realisasi diri bagi individu. Namun ada juga kesadaran bahwa pengasuhan anak akan luput dari kontrol orang tua dan bahwa budaya mengganggu hubungan orang tua-anak, misalnya mempengaruhi ide-ide kontak fisik dan metode untuk tidur, dan lain-lain.

Jadi dapat diartikan bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anaknya dalam rangka mendidik, memenuhi kebutuhan, melindungi, serta dalam menanamkan nilai, moral dan kepercayaan orang tua kepada anaknya dan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014, h.12), ada 3 jenis pola asuh yang harus diketahui oleh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standard mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah mendapat pujian
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu:

- a) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- d) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

4) Pola asuh campuran

Pola asuh campuran, orang tua tidak konsisten dalam mengasuh anak. Orang tua terombang-ambing antara tipe bisa diandalkan, otoriter atau permisif. Pada pola asuh ini orang tua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh yang bisa diandalkan, akan tetapi tidak selamanya melarang seperti halnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan tidak secara terus menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif. “Pada pola asuh campuran, orang tua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan” Dewi(2008, h.18).

Adapun jenis-jenis pola asuh menurut Agus (2012, h.77), yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri utamanya yaitu orang tua membuat hampir semua keputusan, sementara anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.

ciri khas pola asuh otoriter diantaranya:

- a) Kekuatan orang tua amat dominan.
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh;

2) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak.
- b) Dominasi kepada anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua.
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada;

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.

Ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya:

- a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka.
- b) Pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik. Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
- d) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Menurut Ayu S. Sadewo (2009, h.15), ada 3 jenis pola asuh orang tua, diantaranya:

- a) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh yang akan membentuk anak menjadi anak yang merasa tertekan, pendiam, cemas, dan menarik diri.
- b) Pola Asuh Permisif. Pola asuh yang akan membentuk anak menjadi anak yang manja, menang sendiri, kurang percaya diri, salah bergaul, dan kurang kontrol diri.
- c) Pola Asuh Demokratis. Pola asuh yang akan membentuk anak menjadi anak yang dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan terbuka pada orang tua.

Menurut Wiley & Sons (2004, h. 85) *“although each parent has his or her own modus operandi, experts have identified three basic types of parenting style: authoritarian, permissive, and democratic”*. Artinya meskipun setiap orang tua memiliki cara mengasuh sendiri, para ahli telah mengidentifikasi tiga tipe gaya pengasuhan: otoriter, permisif, dan demokratis.

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes (dalam Agus, 2012, h.112) “pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Dari beberapa pendapat diatas, didapat ada 3 jenis pola asuh yang perlu diketahui oleh orang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Menurut Bergen, dkk (2001, h.38): *“The educare social-emotional environment is framed by consideration of the contributions families make to this environment. Although families are important for children at every age, their support and involvement are especially important when are very young”*.

Artinya lingkungan sosial emosional yang dididik dibingkai oleh pertimbangan keluarga terhadap lingkungan ini. Meskipun keluarga penting bagi anak-anak disetiap usia, dukungan dan keterlibatan mereka sangat penting ketika anak-anak masih sangat muda.

c. Aspek-Aspek dan Dampak Dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014, h.13), ada beberapa aspek-aspek dan dampak pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuhnya:

1) Aspek-Aspek dan Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Anak menjadi susah bergaul dan memilih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak

harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemauan anak.

- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sedangkan dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sikap dan sifat, seperti:

- (a) Mudah tersinggung
- (b) Penakut
- (c) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- (d) Mudah terpengaruh
- (e) Mudah stress
- (f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- (g) Tidak bersahabat

2) Aspek-Aspek dan Dampak Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- (b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- (c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- (d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- (e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya.
- (f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sedangkan dampak yang timbul dari pola asuh permisif, anak memiliki sikap dan sifat, seperti:

- (a) Bersikap implusif dan agresif
- (b) Suka memberontak
- (c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- (d) Suka mendominasi

- (e) Tidak jelas arah hidupnya
- (f) Prestasinya rendah

3) Aspek-Aspek dan Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- (b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- (c) Orang tua mendorong anak untuk menyatukan pendapat atau pertanyaan.
- (d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- (e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- (f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- (h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- (i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- (j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- (k) Orang tua menghargai disiplin anak

Sedangkan dampak yang timbul dari pola asuh permisif, anak memiliki sikap dan sifat, seperti:

- (a) Memiliki rasa percaya diri
- (b) Bersikap bersahabat
- (c) Mampu mengendalikan diri
- (d) Bersikap sopan
- (e) Mau bekerja sama
- (f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- (g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- (h) Berorientasi terhadap prestasi.

Dari penjelasan diatas, didapat bahwa dari masing-masing penerapan pola asuh yang orang tua terapkan terhadap anak ada berpengaruh baik terhadap sifat atau perilaku anak, maka dari itu kepribadian anak tergantung terhadap pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak.

d. Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Menurut Al-Tridhonanto dan Beranda Agency (2014, h.24), ada 6 elemen yang mempengaruhi pola asuh anak, yaitu:

1) Usia Orang Tua

Usia orang tua mempengaruhi pola asuh anak karena jika terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua mempengaruhi pola asuh anak karena kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama penting dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh anak karena menjadi lebih siap menjalankan peran pengasuhan.

4) Pengalaman Sebelumnya dalam mengasuh anak

Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak mempengaruhi pola asuh anak karena akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

5) Stress Orang Tua

Stress orang tua mempengaruhi pola asuh anak terutama kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6) Hubungan Suami Istri

Hubungan suami istri mempengaruhi pola asuh anak karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dari uraian diatas, didapat ada beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman

sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri.

2. Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

A. Pengertian Perilaku Moral

Menurut Hurlock 1991(dalam Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. dkk 2019, h.60), moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral dalam kelompok sosial. Sejalan dengan pendapat Santrock (dalam Rakihmawati dan Yusmiatinengsih 2012:20) menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Menurut Yainzon (2016:51:53) Orang tua sebagai model yang paling dekat dengan anak akan mudah ditiru tingkah lakunya, terutama yang berkaitan dengan nilai moral. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kepribadian yang baik dan mantap terkait dengan nuansa moralnya. Menurut John W. Santrock (2014, h.2) Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Anak sejak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi

anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu anak usia dini merupakan masa golden age dimana perkembangan anak dapat dikembangkan dengan baik. Salah satunya adalah perkembangan moral anak.

Kohlberg (dalam Veronika Leni 2016, h.17) menyatakan “*believed that children acquire basic moral values by participating in social institutions such as the family and school*”.

Kutipan ini berarti bahwa sejak dini anak-anak harus dikenalkan nilai-nilai moral baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat dan tempat dimana anak itu berada, agar sejak dini anak mengenal perilaku baik yang boleh dilakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Veronika Leni 2016, h.17) Nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian.

Santrock (2011, h. 20) menyatakan “*Moral development involves changes in thoughts, feelings, and behaviors regarding standards of right and wrong*”.

Kutipan ini berarti bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar salah mengenai sesuatu yang kita buat dan lakukan baik terhadap orangtua, teman dan guru. Sebagai orangtua harus memberikan dorongan dan

menstimulus setiap perkembangan yang dialami anak dan mengarahkan kepada hal yang baik agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Lickona (2012, h.48) keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang utama bagi anak. Keluarga juga memberikan pengaruh yang paling lama terhadap perkembangan moral anak.

Dictionary of Education (dalam Ajat Sudrajat dkk 2008: 20), “*a moral is a term use to delimit those characters, traits intentions, judgements or acts which can appropriately designate as right, wrong, good, bad.*”

Artinya istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, dan buruk).

Menurut Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. dkk 2019 upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak adalah dengan meningkatkan pandangan moral serta membentuk perasaan moral dan tingkah laku anak. Upaya ini adalah bagian yang penting untuk mengembangkan tingkah laku moral yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat.

Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan pandangan moral pada anak adalah:

- a) Mengenalkan nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat
- b) Melibatkan anak dalam pembahasan mengenai dilema moral

- c) Menanamkan sikap kasih sayang
- d) Penerapan kedisiplinan pada anak
- e) Membangkitkan perasaan bersalah pada anak
- f) Pemberian contoh

Woolfolk (dalam Veronika Leni 2016, h.19) menyatakan” *As people move toward higher of moral reasoning, they also evidence more sharing, helping, and defending of vicitims of injustice this relationship between moral reasoning and moral reasoning and moral behavior is not very string, however(berk, 2005). But many other factors besides reasoning affect behavior. Three important influnces moral behavior are modeling, internalization and self-concept. First, children who have been consistenly exposed to caring, generous adult models will tend to be more concerned for the right and feelings of others (cook & cook 2005;eisenberg& fabes, 1998)”.*

Kutipan ini berarti perilaku moral anak akan lebih mudah terpengaruh jika dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa misalnya pada saat anak melihat orang lain berperilaku tidak baik maka anak akan cenderung mengikutinya. Menurut Yainzon (2016, h.64) Orang tua sebagai model yang paling dekat dengan anak akan mudah ditiru tingkah lakunya, terutama yang berkaitan dengan nilai moral. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kepribadian yang baik dan mantap terkait dengan nuansa moralnya.

Menjadikan anak untuk berperilaku moral yang baik tentunya tidak terlepas dari dorongan dan bimbingan dari orangtua dan guru. Perilaku moral pada dasarnya merupakan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh anak sendiri secara langsung maupun tidak langsung dari lingkungannya. Sebagai orangtua dari anak harus memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anak untuk mematuhi aturan. Jadi dapat diartikan bahwa pengertian nilai moral adalah sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral dalam kelompok sosial dan nilai moral pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Anak yang cenderung dalam moral yang kurang baik akan mengakibatkan dalam kepercayaan dirinya dan tidak bisa dalam berperilaku yang baik. Orang tua memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia dini adalah dengan menanamkan hal-hal baik pada diri anak. Anak usia dini yang memiliki moral yang sejak dini (Wiyani, 2013, h.90).

Menurut Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. dkk (2019) Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang penting terutama bagi anak usia dini. Sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan perkembangan moral anak diantaranya:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Artinya orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membenarkan perilaku anak. Suatu perbuatan hari ini yang dilarang, haruslah dilarang pada hari selanjutnya dan begitu pun sebaliknya.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Melalui proses peniruan, perkembangan moral anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam keluarga. Sikap yang sebaiknya dimiliki orangtua dalam mendidik anak adalah keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

3) Sikap orang tua dalam menerapkan moral

Ketika orang tua menginginkan anak memiliki sifat jujur, maka orang tua menginginkan anak memiliki sifat jujur, maka orang tua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.

c. Permasalahan Perkembangan Nilai Moral pada anak

Moral adalah suatu tuntutan perilaku yang baik, yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Dan pengembangan nilai moral ini sangat penting untuk dilakukan pada anak, karena anak usia dini masih belum memiliki kemampuan intelektual untuk mempelajari dan memahami prinsip benar dan salah. Sehingga dapat dikatakan perkembangan moral anak usia dini masih rendah.

Menurut Hurlock (Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. dkk 2019) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat menimbulkan permasalahan perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak yaitu :

- a) Penerapan kedisiplinan yang kurang konsisten dari orangtua
- b) Tidak menegur anak pada perilaku yang melanggar
- c) Terlalu banyak atau terlalu sedikitnya penekanan pada hukuman terhadap perilaku yang kurang baik.
- d) Pokok penekanan eksternal pada disiplin otoriter

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Melalui beberapa pengaruh tersebut nantinya dia akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

d. Perilaku Moral dan Pola Asuh

Menurut Shocib (2010:2) menyatakan bahwa, “Tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna essensial”. Dengan demikian, adanya kebiasaan-kebiasaan anak merupakan hasil yang diperoleh dari internalisasi nilai dalam keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki kebiasaan buruk adalah

anak yang kurang mendapat pemahaman moral yang baik dari orang tua. Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak, salah satunya adalah hiperaktif. Hiperaktif merupakan salah satu kebiasaan buruk pada anak. Setiap pengalaman sensorik yang mereka peroleh dalam perkembangannya akan mereka respon dengan berbagai cara agar kepuasan dirinya itu terpenuhi.

Menurut Laras Eka Lariana (2018, h.61) Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral anak, karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena sebagai bentuk dari upaya orang tua mengasuh, memelihara, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

e. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nungki Arwindra, tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Azhar21 Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter mandiri anak.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Al-Azhar21 Pontianak. Melalui teknik populasi sejumlah 45 anak. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian yang berupa angket atau kuesioner dan observasi atau pengamatan langsung. Validitas yang digunakan adalah Uji instrument kuesioner dan uji reliabilitas kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter mandiri anak. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter mandiri anak yaitu sebesar 0,9578% dan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

f. Kerangka Berpikir

a) Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian atau karakter anak dengan cara menetapkan standard mutlak yang harus dipatuhi atau dituruti oleh anak dan dalam penerapan pola asuh ini kontrol orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Pada rencana penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar. Pelaksanaan penerapan pola asuh otoriter dinilai dengan skala *likert* yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian skala

likert tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan.

b) Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Pada rencana penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar. Pelaksanaan penerapan pola asuh otoriter dinilai dengan skala *likert* yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian skala *likert* tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan.

c) Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka pembentukan kepribadian anak dengan memprioritaskan kepentingan anak. Pada rencana penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Lupar. Pelaksanaan penerapan pola asuh otoriter dinilai dengan

skala *likert* yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian skala *likert* tersebut akan dianalisis dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan.

3. Hipotesis

Menurut Sambas Syofian Siregar (2017:263), pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah pengujian hipotesis berikut:

- 1) Hipotesis untuk pola asuh otoriter dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
 - a) H₀: Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
 - b) H_a: Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
- 2) Hipotesis untuk pola asuh permisif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
 - a) H₀: Tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
 - b) H_a: Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
- 3) Hipotesis untuk pola asuh demokratis dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun
 - a) H₀: Tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun

- b) Ha: Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.